

**Penerapan Gaya *Expository* dalam Program Dokumenter Televisi
"Di Balik Sosok Hanoman dalam Sendratari Ramayana Prambanan"**

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



disusun oleh:
Sigit Surahman
NIM: 0510219032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2010

**Penerapan Gaya *Expository* dalam Program Dokumenter Televisi
"Di Balik Sosok Hanoman dalam Sendratari Ramayana Prambanan"**

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



disusun oleh:
Sigit Surahman
NIM: 0510219032

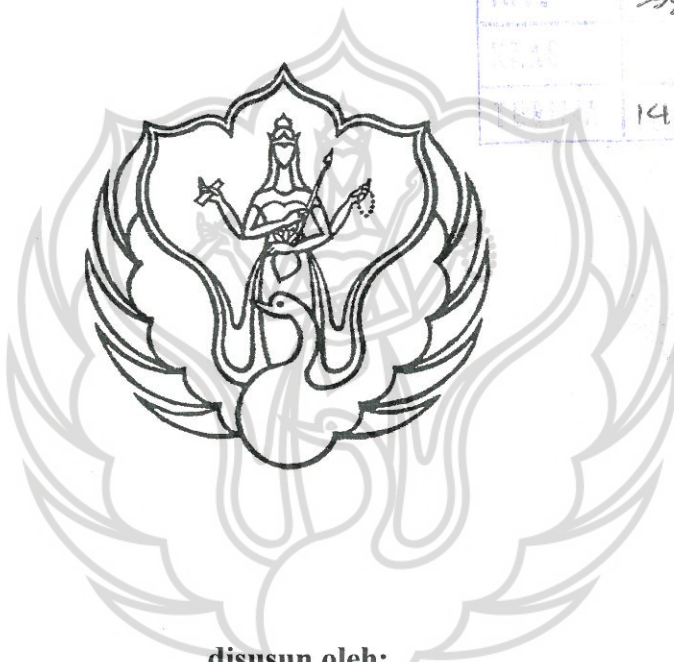
**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2010

**Penerapan Gaya *Expository* dalam Program Dokumenter Televisi
"Di Balik Sosok Hanoman dalam Sendratari Ramayana Prambanan"**

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



disusun oleh:
Sigit Surahman
NIM: 0510219032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal....16 JUN 2010



Roni Edison, S.Sn

Dosen pembimbing I/Anggota Penguji



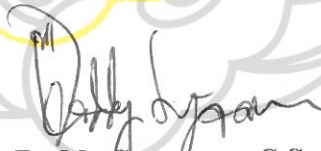
Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A

Dosen pembimbing II/Anggota Penguji



Latief Rahman Hakim, S.Sn

Cognate/Penguji Ahli



Deddy Setyawan, S.Sn., M.Sn

Ketua Jurusan/Ketua Penguji

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Alexandri-Lutfi R. M.S

NIP : 19580912 198601 1 001



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI
Jl. Parangtritis Km 6, Yogyakarta 55001, Telp (0274) 384107

Form VII : Pernyataan Mahasiwa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Sigit Surahman
No. Mahasiswa : 051029032
Angkatan Tahun : 2005
Judul Penelitian/ : Percepatan Gaya Eksportir dalam Pemasaran Perekam Televisi
Perancangan karya : "Di Balik Sesi Hangman dalam Simulasi Ransayana Pembunuhan"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 30 JUNI 2010

Yang menyatakan

Sigit Surahman
METERAI
TEMPEL
PAJAK PEMBANGUN BANGSA
TGL. 20
06DF7AAF132393105
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DUP

NB:

Bermaterai sesuai ketentuan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada ALLAH SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karuniaNya sehingga terwujud dan terselesaikan Tugas Akhir karya seni ini sebagai syarat wajib prasyarat untuk mendapatkan gelar S-1 pada Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir Penerapan Gaya *Expository* dalam Program Dokumenter Televisi “Di Balik Sosok Hanoman dalam Sendratari Ramayana” ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya tanpa halangan suatu apapun.

Karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir ini, tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan, kritik, saran, nasehat, serta bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak, terima kasih kepada:

1. Allah SWT
2. Bapak Misran, Tri Mulyani, Puji Astuti, Ninik Susilowati, Naila
3. Drs. Alexandri Luthfi. R., Ms., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam
4. Roni Edison, S.Sn., selaku Pembantu Dekan III Fakultas Seni Media Rekam sekaligus Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I
5. Deddy Setyawan, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam
6. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam sekaligus Dosen Pembimbing II
7. Latief Rahman Hakim, S.Sn., selaku *cognate* dalam ujian Tugas Akhir
8. Bapak dan Ibu Dosen, segenap staf pengajar serta seluruh karyawan Jurusan Televisi FSMR Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Keluarga Joko Pamungkas
10. Komunitas Bayu Badjra, Sanggar Puri, Yayasan Roro Jonggrang, Sanggar Krida Budaya, dan PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko

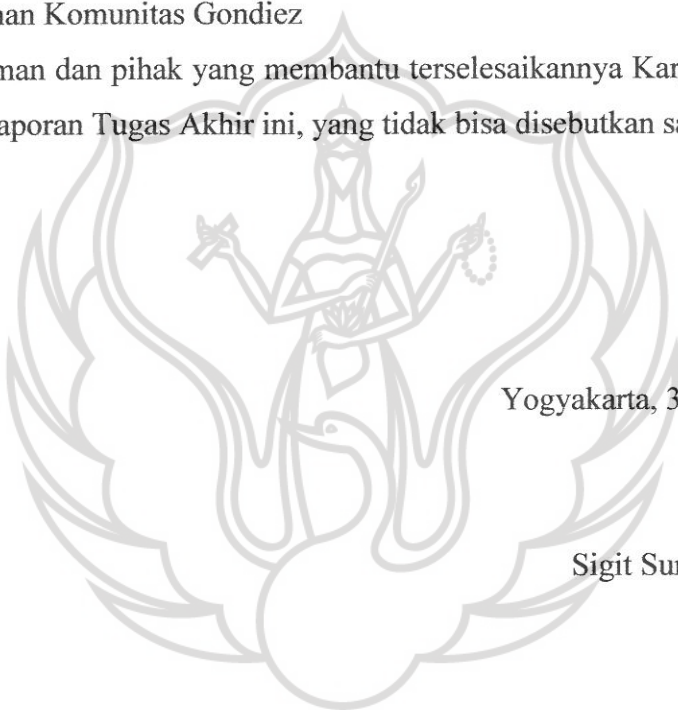
11. Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc., M. Pardiman, Drs. L.B. Surojo, Tejo Sulisty, S.Sn M.Sn., Indah Nuraini, S.St. M.Hum., Dra. Yuli Sectio Rini, M.Hum., Drs. Siswadi, M.Sn., Drs. Suraya, Drs. Sumardi, Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn., Jayeng Legowo, S.Sn., Slamet Nugroho, S.Pd., Gondol Sumargiyono, S. Pd. T., Setyaningrum, Indra Wijaya, Nurul Halimah

12. Jejakaki *Production*

13. Teman-teman angkatan 2005

14. Teman-teman Komunitas Gondiez

15. Seluruh teman dan pihak yang membantu terselesaikannya Karya Seni dan penulisan laporan Tugas Akhir ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu



Yogyakarta, 30 Juni 2010

Sigit Surahman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
GLOSARIUM.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
MOTTO.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Tinjauan Karya.....	11
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan.....	13
B. Analisis Objek.....	14
1. Sendratari Ramayana Prambanan.....	15
2. Hanoman.....	17
3. Joko Pamungkas.....	18
4. Semar.....	20
BAB III. LANDASAN TEORI	
A. Dokumenter.....	22
B. Dokumenter Gaya <i>Expository</i>	25
1. <i>Expository</i>	25
2. Narasi.....	26
C. Penyutadaraan.....	28
D. <i>Human Interest</i>	32
BAB IV. KONSEP KARYA	
A. Konsep Estetik.....	34
1. Konsep Penyutradaraan.....	36
2. Konsep Videografi.....	38
3. Konsep Tata Artistik.....	39
4. Konsep Tata Suara.....	41
5. Konsep Editing.....	42
B. Desain Program.....	44

C. Desain Produksi.....	45
1. Tema.....	45
2. Judul.....	45
3. Narasumber.....	45
4. Sinopsis.....	46
5. <i>Treatment</i>	47
D. Konsep Teknis.....	50
 BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Tahapan Perwujudan.....	55
1. Praproduksi.....	55
2. Produksi.....	59
3. Pascaproduksi.....	62
B. Pembahasan Karya.....	79
1. Pembahasan Dokumenter dengan Gaya <i>Expository</i> ..	80
2. Pembahasan Dokumenter Di Balik Sosok Hanoman dalam Sendratari Ramayana Prambanan.....	81
3. Pembahasan Segmen Program.....	87
4. Pembahasan <i>Visual Program</i>	103
C. Kendala dalam Perwujudan Karya.....	107
 BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
 DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Salah satu adegan dalam Sendratari Ramayana Prambanan.	hlm. 16
Gambar 2. Salah satu adegan dalam Sendratari Ramayana Prambanan.	hlm. 16
Gambar 3. Hanoman Obong dalam Sendratari Ramayana Prambanan.	hlm. 16
Gambar 4. Hanoman Ramayan Prambanan.	hlm. 17
Gambar 5. Hanoman Ramayana Purawisata.	hlm. 17
Gambar 6. Hanoman Ramayana Trimurti.	hlm. 17
Gambar 7. Joko Pamungkas saat santai.	hlm. 19
Gambar 8. Joko Pamungkas dengan kostum Hanoman.	hlm. 19
Gambar 9. Joko Pamungkas saat mengajar.	hlm. 19
Gambar 10. Wayang Kulit Semar Gaya Jogja.	hlm. 21
Gambar 11. Wayang Kulit Gaya Surakarta.	hlm. 21
Gambar 12. Wayang Kulit Purwa dari belakang.	hlm. 42
Gambar 13. Wayang Kulit Purwa dari depan.	hlm. 42
Gambar 14. Narasi, <i>slide, motion graphic</i> cerita lahirnya Hanoman.	hlm. 89
Gambar 15. Opening adegan Wayang Kulit Hanoman Duta.	hlm. 89
Gambar 16. Wayang Kulit narasi.	hlm. 90
Gambar 17. Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc. Joko Pamungkas, S.Pd., Drs. L.B. Surojo.	hlm. 91
Gambar 18. Narasi, <i>footage</i> latihan Sanggar Puri. dan Yayasan Roro Jonggrang.	hlm. 92
Gambar 19. Wayang Kulit narasi dan <i>footage</i> .	hlm. 92
Gambar 20. Desa Gatak Bokoharjo, Narasi, Candi Prambanan.	hlm. 93
Gambar 21. Narasi, <i>footage</i> SMKI, Joko Pamungkas. Murid SMKI, Mahasiswa UNY.	hlm. 94

Gambar 22. Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.	
Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn., <i>footage</i> .	hlm. 94
Gambar 23. Narasi, <i>footage</i> .	hlm. 95
Gambar 24. Narasi, <i>footage</i> pementasan	
Ramayana Prambanan,	hlm. 97
Gambar 25. Drs. Sumardi, Gondhol Sumargiyono, S.Pd.T.	hlm. 97
Gambar 26. M.Pardiman, Tejo Sulisty, S.Sn., M.Sn.	hlm. 97
Gambar 27. Narasi, <i>footage</i> .	hlm. 99
Gambar 28. Setyaningrum, <i>footage</i> , Nurul Halimah.	hlm.100
Gambar 29. Narasi.	hlm.101
Gambar 30. Joko Pamungkas, S.Pd., <i>footage</i> .	hlm.101
Gambar 31. Narasi, <i>footage</i> .	hlm.101
Gambar 32: Gondhol .S., S.Pd.T.,	
Jayeng Legowo, S.Sn., Slamet Nugroho, S.Pd.	hlm.102
Gambar 33. <i>Bumper In</i> .	hlm.104
Gambar 34. <i>Bumper Out</i> .	hlm.105
Gambar 35. <i>Caption</i> nama.	hlm.105
Gambar 36. Sesudah dan sebelum <i>grading</i> .	hlm.106

DAFTAR LAMPIRAN

Form I (syarat seminar proposal) : Surat Keterangan memenuhi syarat TA dari dosen wali

Form II Penunjukan Pembimbing

Form III Kesiadaan dosen pembimbing

Form IV Kartu Konsultasi

Form V Permohonan ijin Penelitian/Produksi

Form VI Keterangan mengikuti Ujian Tugas Akhir (Penelitian/Perancangan)

Surat Keterangan Screening Karya

Poster Karya

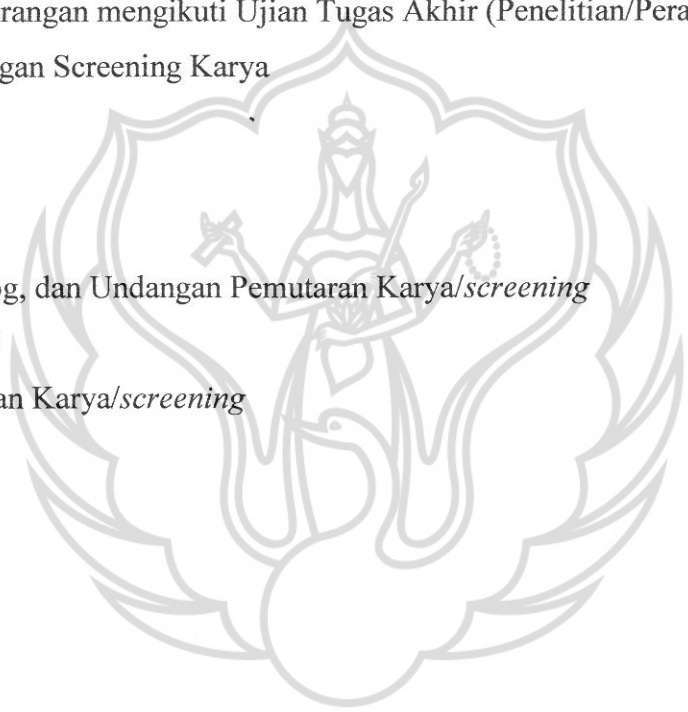
Lable DVD

Cover DVD

Poster, Katalog, dan Undangan Pemutaran Karya/*screening*

Foto Produksi

Foto Pemutaran Karya/*screening*



GLOSARIUM

<i>Anggada</i>	: Salah satu nama Kera dalam cerita Ramayana
<i>Anila</i>	: Salah satu nama Kera dalam cerita Ramayana
<i>Bendoro</i>	: Majikan atau Tuan
<i>Besut</i>	: Salah satu gerakan lambaian tangan dalam tari Jawa
<i>Buku Kanda</i>	: Buku Cerita
<i>Dek è</i>	: Dia
<i>Gèbèr</i>	: Layar untuk pentas Wayang Kulit
<i>Gelar</i>	: Salah satu nama Kera dalam cerita Ramayana
<i>Gelem</i>	: Mau
<i>Gelut</i>	: Bertengkar/debat
<i>Grèg</i>	: Berdirinya/postur tubuh
<i>Gending</i>	: Irama musik
<i>Gunungan</i>	: Nama jenis Wayang Kulit
<i>Hanoman</i>	: Salah satu nama Kera dalam cerita Ramayana
<i>Iki</i>	: Ini
<i>Jagad Raya</i>	: Dunia
<i>Jenengè</i>	: Namanya
<i>Jembawan</i>	: Salah satu nama Kera dalam cerita Ramayana
<i>Joget</i>	: Tari/tarian
<i>Junjungan kaki</i>	: Salah satu gerakan mengangkat kaki dalam tari Jawa
<i>Kambeng</i>	: Sikap
<i>Kelir</i>	: Layar untuk pentas Wayang Kulit
<i>Kethèk</i>	: Kera/monyet
<i>Kiprah</i>	: Salah satu adegan tari Hanoman
<i>Kudu</i>	: Harus
<i>Lakon</i>	: Seri/judul
<i>Luwes</i>	: Pantas
<i>Mendak</i>	: Salah satu nama Kera dalam cerita Ramayana
<i>Mutung</i>	: Putus asa
<i>Ngedekkkè</i>	: Mendirikan
<i>Ngemong</i>	: Mengasuh
<i>Nggecul</i>	: Becanda
<i>Ngglecè</i>	: Becanda
<i>Nggo tuku</i>	: Untuk membeli
<i>Nglebokkè</i>	: Memasukkan
<i>Ngomong</i>	: Berbicara

<i>Pacak gulu</i>	: Salah satu gerakan menggeleng kepala dalam tari Jawa
<i>Pengen</i>	: Ingin
<i>Pengrawit</i>	: Penabuh Gamelan Jawa
<i>Piye</i>	: Bagaimana
<i>Rosonè</i>	: Rasanya
<i>Sabetan</i>	: Salah satu gerakan tangan dalam tari
<i>Sungguh o ra mingkuh</i>	: Percaya diri
<i>Wanacarita</i>	: Cerita
<i>Wanara</i>	: Kera/monyet
<i>Wayang Wong</i>	: Wayang orang
<i>Wejangan</i>	: Petunjuk
<i>Wes koyok ngenè</i>	: Ya seperti ini
<i>Wiracarita</i>	: Cerita
<i>Wiraga</i>	: Tubuh
<i>Wirama</i>	: Irama
<i>Wirasa</i>	: Rasa



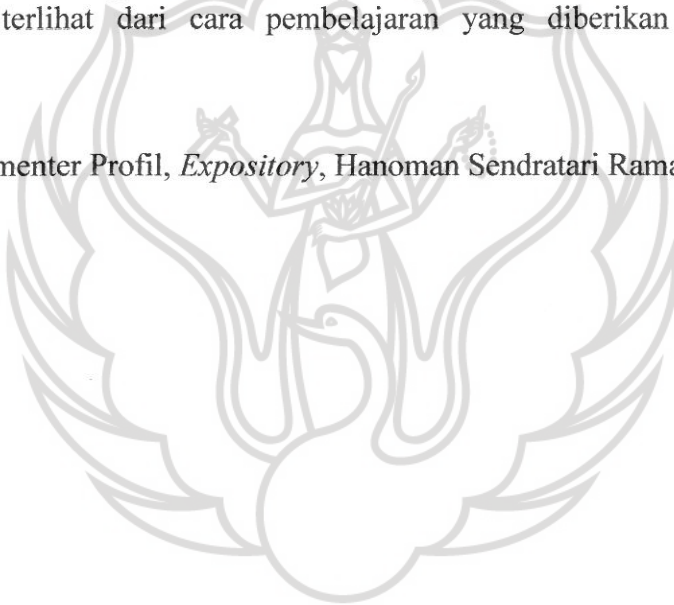
ABSTRAK

Karya Seni Dokumenter Program Televisi ini mengemas profil sosok di Balik Hanoman dalam Sendratari Ramayana Prambanan. Program dokumenter profil ini mencoba mengungkap dan mencari tahu seberapa besar loyalitas seorang seniman tari/penari Hanoman yaitu Joko Pamungkas.

Karya dokumenter profil memasukkan opini-opini dari orang-orang terdekat yang tahu betul tentang Joko Pamungkas sosok dibalik penari Hanoman yang sejak kecil telah mendedikasikan hidupnya untuk seni. Dalam penciptaan karya seni ini menerapkan pendekatan Gaya *Expository* yaitu gaya dokumenter yang bertujuan memaparkan fakta secara berulang-ulang oleh narator untuk mempengaruhi penonton.

Hasil karya seni ini menunjukkan bahwa fakta-fakta mengungkapkan sosok Joko Pamungkas memang mempunyai loyalitas dan dedikasi yang besar untuk mempertahankan dan mengenalkan seni tradisi kepada generasi muda. Nilai-nilai *humanis* sangat terlihat dari cara pembelajaran yang diberikan oleh Joko Pamungkas.

Key Word : Dokumenter Profil, *Expository*, Hanoman Sendratari Ramayana



PERSEMBAHAN

“Untuk kehidupan yang terus bergulir, serta ciptaan-Nya yang mensyukuri”

“Kupersembahkan karya kecilku ini untuk : Ibuku yang telah tiada... Romoku yang dengan sabar, penuh kasih sayang, membimbing dan membesarkanku, adikku yang selalu mendukungku, uMiku tercinta yang telah banyak memberi semangat dan dukungan, serta teman-teman yang menjadi sumber inspirasi dalam hidupku, dan untuk Almamaterku, Terima kasih telah menghantarkanku ke masa depan”



MOTTO

HIDUP ADALAH PILIHAN NILAI

“orang yang optimis selalu akan melihat keindahan bunga mawar itu dengan melewati duri-durinya yang tajam “SEDANGKAN” orang yang pesimis hanya akan melihat duri-duri yang tajam tanpa menatap indahnya bunga mawar”



“Lebih baik berusaha untuk bisa daripada merasa bisa”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ensiklopedi Britanika mendefinisikan televisi adalah transmisi gambar-gambar gerak elektrik dan transmisi elektrik simultan yang dilengkapi dengan suara. Kamus Ensiklopedi *The Reader's Great* mendefinisikan televisi adalah reproduksi visual secara simultan dari adegan-adegan sasaran pertunjukan dan sebagainya yang diterima dari jarak jauh. Sedangkan di dalam Ensiklopedi Internasional dijelaskan definisi televisi adalah perangkat unik yang membedakan televisi dengan radio adalah konversi gambar ke dalam denyut listrik kemudian dikonversi kembali dalam gambar yang sebenarnya.¹

Televisi adalah sebuah pengalaman yang kita terima begitu saja. Kendati demikian, televisi juga merupakan sesuatu yang membentuk cara berpikir kita tentang dunia.² Perkembangan televisi sebagai media massa begitu pesat dan sangat dapat dirasakan manfaatnya. Dalam waktu yang relatif singkat, televisi dapat menjangkau wilayah dan jumlah penonton yang tidak terbatas.³ Dewasa ini televisi telah menjadi salah satu bentuk media komunikasi sosial yang populer dan berkembang luas di masyarakat. Terutama dalam masyarakat industri maju, situasi nyaris sangat *universal* hampir setiap rumah memiliki lebih dari satu pesawat televisi.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan dunia televisi menyalip media-media yang lebih dulu ada, seperti media cetak dan radio. Jumlah peredaran pesawat televisi yang ada di masyarakat dan jumlah belanja iklan untuk media televisi menunjukkan bahwa media televisi nyata

¹ Alimuddin Tuwu, 2007, *Televisi dan Islam*, Citra Media, Yogyakarta, hlm. 1.

² Greame Burton, 2007, *Membincangkan Televisi*, Di terjemahkan Laily Rahmawati, Jelasutra, Yogyakarta dan Bandung, hlm. 7.

³ Darwanto Sastro Subroto, 2007, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 26.

sebagai media strategis.⁴ Kepemilikan dan kehadiran televisi di masyarakat telah mendorong untuk melihat posisi televisi dalam perubahan sosial dan kultur budaya yang begitu pesat. Hal tersebut menjadikan televisi tidak hanya sebagai media hiburan semata. Televisi juga mempunyai konsekuensi-konsekuensi untuk menghadirkan siaran berita, pendidikan, kebudayaan, dan sosial yang mempunyai peran penting kehadirannya dalam kehidupan keluarga.

Pada prinsipnya, penyelenggaraan siaran di stasiun televisi terbagi menjadi dua kategori, yakni karya artistik dan karya jurnalistik. Siaran karya artistik merupakan produksi acara televisi yang menekankan pada aspek artistik dan estetik, sehingga unsur keindahan menjadi unggulan dan daya tarik acara ini. Sedangkan karya jurnalistik merupakan produksi acara televisi yang mengutamakan kecepatan penyampaian informasi, mengedepankan realitas atau peristiwa yang terjadi.⁵

Berita adalah segmen *programming* yang diwajibkan. Televisi merupakan media informasi berita yang dominan, sumber daya yang besar dicurahkan untuk itu. Berita selaras dengan kemutakhiran (*cutting edge*) teknologi baru karena bisa mengakses suara dan gambar segera dari penjuru dunia, tentu saja ini merupakan fenomena budaya. Lantaran ini, berita juga menjadi objek perhatian kritis, sebab ia hadir di hadapan kita dengan pandangan khusus tentang dunia yang ia jual kepada kita sebagai satu-satunya pandangan yang layak untuk dianut.⁶

David Cogswell menuliskan bahwa media harus melaporkan berita secara apa adanya, lengkap, dan tidak memihak.⁷

⁴ Sunardian Wirodono, 2005, *Matikan TV-Mu! Teror Media Televisi di Indonesia*, Resist Book, Yogyakarta, hlm. 66.

⁵ Askurifai Baksin, 2006, *Jurnalistik Televisi, Teori dan Praktik*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, hlm. 79.

⁶ Graeme Burton, 2007, *Membincangkan Televisi*, Di terjemahkan Laily Rahmawati, Jalasutra, Yogyakarta dan Bandung, hlm. 197.

⁷ David Cogswell, 2006, *Chomsky for Beginer*, Di terjemahkan Ciptandi Wiryawan, Resist Book, Yogyakarta, hlm. 69.

Berita membentuk opini masyarakat dengan bebas, tidak dipaksakan, dimanipulasi, dan direkayasa seperti cerita segelintir orang.⁸

Berita pada umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga bagian. Pertama *hard news* (berita berat) yaitu berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi. Kedua, *soft news* (berita ringan) seringkali juga disebut dengan *feature* yaitu berita yang tidak terkait dengan aktualitas, namun memiliki daya tarik bagi pemirsanya. Ketiga, *investigative reports* atau disebut juga laporan penyelidikan (investigasi) adalah jenis berita yang eksklusif. Datanya tidak bisa diperoleh dipermukaan, tetapi harus dilakukan berdasarkan penyelidikan.⁹

Deddy Iskandar Muda menuliskan bahwa program dokumenter merupakan salah satu bagian dari karya jurnalistik.¹⁰ Program dokumenter adalah sebuah program yang berkaitan langsung dengan suatu fakta yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Program atau film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, maupun penonton.¹²

Dokumenter memiliki cakupan yang sangat kompleks tentang representasi sebagaimana observasi kesenian, ada respon, dan dikombinasikan dengan seni untuk memberikan argumentasi. Pemirsa televisi dapat menerima ketika menonton tayangan dokumenter sebagai kenyataan baru yang kompleks, bahkan bercampur dengan kenyataan sejarah dan sedikit adanya pengembangan kreatifitas yang telah dikonstruksi oleh sutradara untuk memberikan daya tarik.

⁸ *Ibid*, hlm. 101.

⁹ Deddy Iskandar Muda, 2003, *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reportes Profesional*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm. 40.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 9.

¹¹ Ira Konigsberg, 1987, *The Complete Film Dictionary*, Edisi 2, New American Library, hlm. 103.

¹² Deddy Iskandar Muda, *Op. Cit*, hlm 22.

Program dokumenter menyajikan tayangan dan rekaman suatu peristiwa yang sebenarnya atau berdasar peristiwa nyata. Permasalahan atau topik yang diangkat menjadi objek dari sebuah dokumenter antara lain bisa mengenai kehidupan masyarakat, lingkungan hidup, situs purbakala, budaya, atau profil seseorang yang dianggap menarik dan patut untuk didokumentasikan atas karya yang telah dihasilkan untuk menghargai dedikasinya. Karya Tugas Akhir ini mencoba mendokumentasikan profil dari salah satu sosok seniman khususnya masyarakat seni tari Yogyakarta. Adalah Joko Pamungkas, seorang dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (FIP UNY) dan seniman tari yang dari usia belia telah mendedikasikan dirinya untuk melestarikan budaya hingga saat ini. Joko sejak kecil memang menyukai tokoh Hanoman, saat mulai bergabung di Sekar Puri Prambanan Joko memerankan tokoh *wanara* (kera kecil). Hingga saat ini Joko selalu memerankan kera Hanoman di Sendratari Ramayana Prambanan dan identik dengan sebutan Joko Anoman. Hanoman adalah lambang kasih yang setia dan loyal kepada tuannya serta tidak mementingkan diri sendiri. Hal itu terlihat pula pada diri Joko Pamungkas yang loyal dengan seni tradisi, profesi, dan tanggungjawabnya terhadap apa yang ia lakukan. Sifat Joko yang tidak mementingkan diri sendiri terlihat ketika melatih anak-anak didiknya di sanggar Puri dan di komunitas Bayu Badjra.

Masyarakat Yogyakarta boleh bangga memiliki salah satu pertunjukan tari yang sudah tersohor di mancanegara, yaitu Sendratari Ramayana. Walaupun ada banyak Sendratari Ramayana di tempat lain, pertunjukan yang ada di Prambanan Yogyakarta ini terasa lebih istimewa, karena cerita Ramayana ini digambarkan di dinding Candi Prambanan. Sendratari Ramayana yang diangkat dari kisah Rama dan Shinta merupakan kesenian yang menggabungkan antara tarian dan drama.

Terdapat banyak kisah kera hebat dalam kisah Ramayana seperti: Subali, Sugriwa, Anggada, Nala, dan Nila, tetapi tidak ada yang sehebat dan seterkenal Hanoman. Sosok yang memiliki kecerdasan, kecerdikan, kelincahan, dan wawasan yang luas. Berkat tokoh ini, pasukan Ramawijaya

berhasil mengalahkan Kerajaan Alengka pimpinan Rahwana yang merupakan kerajaan paling kuat di *jagat* pewayangan.

Pementasan Sendratari Ramayana didukung kurang lebih 200 orang yang terdiri atas penari, *sinden*, dan *pengrawit*. Penari mengenakan pakaian khas Jawa, dilengkapi dengan senjata berupa panah, tombak, dan keris. Beberapa penarinya juga ada yang mengenakan kostum kera sesuai dengan tokoh yang dibawakan. Satu diantaranya mengenakan kostum kera warna putih, itulah sosok Dewa kera Hanoman. Sosok yang identik dengan gerakan-gerakannya yang lebih beragam jika dibandingkan dengan penari-penari lainnya.

Pokok permasalahan dokumenter “Di Balik Sosok Hanoman dalam Sendratari Ramayana Prambanan” ini adalah sebuah nilai sosial, loyalitas, dan sepak terjang seorang pemeran Hanoman dalam Sendratari Ramayana Prambanan. Program ini akan dikemas dalam bentuk dokumenter profil yang akan mengulas dan memaparkan siapa Joko Pamungkas yang berada di balik sosok Hanoman.

Format program dokumenter juga memiliki bentuk penyajian yang bertujuan menekankan sebuah objek atau permasalahan yang ingin disajikan, sehingga fokus alur cerita mudah dipahami oleh penonton. Sebuah program dokumenter secara tidak langsung dipengaruhi oleh pembuatnya, artinya *point of view* berperan besar dalam pemaparan permasalahan yang dikemas dalam bentuk dokumenter.

Dokumenter ini juga akan disisipi dengan wawancara kesaksian dari orang-orang terdekat Joko Pamungkas sebagai pendukung dari narasi. Secara tidak langsung wawancara kesaksian ini akan merangsang penonton untuk ikut berpikir dan masuk ke dalam pokok bahasan program yang disajikan sehingga program tidak saja menjadi sebuah hiburan tapi membentuk pemikiran penonton, bagaimana semestinya menghargai dan melestarikan nilai budaya lokal. Dokumenter ini akan diperkuat dengan menggunakan pendekatan gaya *Expository* (pemaparan) karena ingin menampilkan pesan kepada penonton secara langsung dalam bentuk narasi. Dokumenter gaya ini

seperti merangkai potongan-potongan sejarah menjadi lebih retorik. Dokumenter *expository* dapat berupa argumen, atau menceritakan sejarah, dokumenter ini mengadopsi narator sebagai suara Tuhan (*Voive of God*) suara narator bisa berupa komentar-komentar atau kesimpulan.

*This mode assembles fragments of the historical world into a more rhetorical or argumentative frame than an aesthetic or poetic one. The expository mode addresses the viewer directly, with titles or voices that propose a perspective, advance an argument, or recount history. Expository films adopt either a voice-of-God commentary.*¹³

Bentuk gaya *expository* tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga memaparkan kepada penonton secara langsung. Penerapan gaya *expository* ini lebih mudah untuk bisa mempengaruhi pemirsa/penonton sehingga dapat menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas. Penerapan gaya *expository* ini akan diwujudkan dengan menggunakan Semar sebagai penutur/naratornya, karena Semar merupakan tokoh panutan di dalam cerita pewayangan.

Peranan media *audio-visual* untuk memaparkan realitas tidak dapat diabaikan, sebab gambar yang didukung suara seperti dalam dokumenter ini, lebih mudah diterima oleh khalayak atau penonton. Penayangan yang gencar terhadap materi dokumenter/aktualitas/realis di televisi tidak hanya mendukung pandangan tidak kritis televisi menyediakan potret dunia, melainkan juga memperkuat pandangan kritis bahwa televisi menarik pemirsa ke dalam posisi dan pemahaman budaya tertentu.¹⁴ Dokumenter “Di Balik Sosok Hanoman dalam Sendratari Ramayana Prambanan” ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memiliki nilai pendidikan, dan nilai hiburan yang menjual.

John Fiske mendefinisikan televisi sebagai sebuah komoditas budaya (*cultural commodity*). Sebuah program pada *level* finansial adalah produk yang memiliki harga dan dijual kepada khalayak. Namun, pada *level* kultural,

¹³ Bill Nichols, 2001, *Introduction to Documentary*, Indiana University Press, Bloomington dan Indiana Polish, hlm. 105.

¹⁴ Graeme Burton, 2007, *Membicarakan Televisi*, Di Terjemahkan Laily Rahmawati, Jalasutra, Yogyakarta dan Bandung, hlm. 252.

program menjadi jenis produk yang berbeda, dimana khalayak memanfaatkan makna-maknanya dan mendefinisikan berdasarkan nilai budaya. Dengan demikian televisi mendiami ranah seni dan komersial pada saat yang sama.¹⁵

B. Ide Penciptaan Karya

Wayang Orang atau Wayang *Wong* adalah seni drama tari yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Di Bali, Wayang *Wong* merupakan drama tari bertopeng yang menggunakan dialog bahasa Kawi yang selalu menampilkan cerita Ramayana. Di Jawa Tengah, istilah ini digunakan untuk menyebut pertunjukan drama tari berdialog bahasa Jawa prosa, yang biasanya membawakan *lakon wanacarita* Mahabarata dan Ramayana. Di Daerah Istimewa Yogyakarta pernah berkembang pula sebuah drama tari berdialog Jawa prosa yang juga bernama Wayang *Wong*, tetapi Wayang *Wong* dari istana Yogyakarta merupakan drama tari ritual kenegaraan yang diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana I.¹⁶

Wanacarita Ramayana di Indonesia ada beberapa versi yang di sajikan dalam berbagai media. Ada yang disajikan lewat seni sastra, seni rupa, dan banyak pula yang ditampilkan dalam bentuk seni pertunjukan. Cerita Ramayana ini aslinya berasal dari India.¹⁷

Kisah Ramayana yang digubah oleh Walmiki ini diterjemahkan ke bahasa Jawa Kuno ditahun 825 Saka atau 903M dan asalnya ada 7 buku (Kanda), yaitu Bala Kanda, Ayodya Kanda, Aranya Kanda, Sundara Kanda, Kiskenda Kanda, Yuda Kanda, dan Utara Kanda.¹⁸ Cerita yang berasal dari Tanah Hindustan India ini sampai ke Indonesia karena seiring dengan penyebaran agama dan kebudayaan Hindu.

Ramayana Jawa kuno yang digubah secara tertulis oleh Walmiki pada abad 9, maka dalam perkembangan kebudayaan Hindu, atas prakarsa dari kerajaan itu sendiri akhirnya cerita

¹⁵ *Ibid.* hlm. 24.

¹⁶ R. M. Soedarsono, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Eera Globalisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, hlm. 140.

¹⁷ R. M. Soedarsono, 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Artline, Yogyakarta, hlm. 149.

¹⁸ www.shvoong.com/humanities/1758719-sendra-tari-ramayana, 18 Nopember 2009, 11:57 WIB.

Ramayana diukir dalam Relief di Candi Prambanan. Mengapa di Candi Prambanan, karena Candi Prambanan adalah Candi Agama Hindu.¹⁹

Cerita Ramayana sendiri di India merupakan karya sastra yang bermuatan untuk *ruwat* oleh penganut Agama Hindu. Interpretasi pada umumnya kisah Sendratari Ramayana ini melambangkan konflik antara kebaikan dan kejahatan.²⁰

Pertunjukan Sendratari Ramayanan Prambanan dimulai sejak tahun 1961, di pelataran Timur Candi Prambanan. Ajang tahunan ini terselenggara atas prakarsa Karaton Kasunanan Surakarta dan Karaton Pakualaman. Pada tahun 1995, PT. Taman Wisata Candi membuka kompleks arena pertunjukan Sendratari Ramayana di sebelah Barat Candi Prambanan. Kompleks tersebut dilengkapi dengan panggung terbuka berlatar belakang Candi Prambanan. Panggung terbuka digunakan pada musim kemarau, sedangkan panggung tertutup Trimurti digunakan saat musim penghujan.

Munculnya ide dan gagasan untuk menggali dan menguak profil seorang Joko Pamungkas yang memerankan tokoh Hanoman ini berawal ketika berkunjung ke Candi Prambanan dan menyaksikan sosok Hanoman dalam Sendratari Ramayana. Sosok ini sangat menarik, karena jarang penari yang bisa membawakan peran ini. Dibutuhkan keuletan, kelincahan, dan latihan gerak karakter kera secara rutin dan berkelanjutan.

Pewayangan Jawa menceritakan Anjani, Sugriwa, dan Subali adalah kakak beradik yang dulunya saling memperebutkan suatu mustika yaitu mustika *Astagina*, kemudian terkena kutukan ayahnya yang mengatakan perbuatan mereka itu seperti monyet. Mustika itu kemudian dilemparkan kedalam danau, kemudian Subali dan Sugriwa berlari mengejar mustika itu hingga akhirnya terjun dan menyelam ke danau tersebut memperebutkan mustika. Saat keluar dari danau Sugriwa dan Subali berubah menjadi monyet,

¹⁹ Wawancara dengan Timbul Haryono di Gedung Pertunjukan Trimurti Prambanan Yogyakarta, tanggal 12 Maret 2010, 16:30 WIB.

²⁰ Sadjiyo Prawiradisastra, 1998, *Ramayana Transformasi, Pengembangan dan Masa Depan*, Lembaga Studi Jawa Yogyakarta & Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FPBS IKIP Yogyakarta, hlm. 59.

sedangkan Anjani yang hanya membasuh muka dan tangannya saja di danau tersebut juga mengalami hal yang serupa seperti kedua saudaranya Sugriwa dan Subali. Wajah Anjani di tumbuhi bulu dan ikut ikutan berubah menjadi monyet. Untuk menghilangkan kutukan itu Anjani menikah dengan Dewa, akhirnya Anjani berhubungan dengan Batara Bayu dan dari hubungan itu Anjani melahirkan anak seekor kera putih yang di beri nama Hanoman.²¹

Sejak Sendratari Ramayana digelar untuk pertama kali di panggung terbuka pada tahun 1995, sosok Joko Pamungkas ini dinilai pantas dan sanggup memerankan Hanoman, karena kecakapan, keterampilan, kelincahan, dan kedisiplinannya. Selain itu, dedikasi Joko Pamungkas untuk melestarikan budaya khususnya seni tari tanpa mementingkan materi yang akan ia dapatkan dari hasil pementasan, serta panggilan jiwa untuk melestarikan budaya inilah yang patut untuk diketahui, ditiru, dan dihargai loyalitasnya.

John Grierson berpendapat bahwa film dokumenter bukan sekadar refleksi atau penggambaran dari realitas. Sebuah film dokumenter merupakan salah satu perwakilan dimana *stock* gambar yang dipilih dengan cermat, atau yang telah direkam, diedit, dengan kreatif dan ditafsirkan untuk mengungkapkan kebenaran fakta yang diambil kamera, dengan cara ini pembuktian dan peran informasi dokumenter dapat dimasukkan ke dalam suatu bentuk bukti empiris yang mengubah menjadi pernyataan dan wawasan jujur dari persepsi subjek.²²

Penayangan program dokumenter televisi bisa menjadi suatu proses perwujudan kenyataan: makin banyak orang melihat ‘dunia mereka’ di televisi, mereka semakin yakin bahwa inilah fungsi utama televisi, membawa sesuatu yang aktual ke ruang keluarga, di sini materi dokumenter menjadi semakin menarik bagi pemirsa. Setelah menimbang berbagai teori di atas maka ini akan dikemas menjadi program dokumenter untuk memaparkan fakta tentang kehidupan Joko Pamungkas yang tidak lepas dari permasalahan

²¹ Oerip, 2006, *Lahirnya Hanoman*, Arlina, Yogyakarta, hlm. 12.

²² Keith Beattie, 2002, *Documentary Screens Non-Fiction Film and TV*, Palgrave Macmillan, hlm. 29.

profesi, kehidupan rumah tangga, dan sosial yang dapat disajikan dalam bentuk karya *audio visual*.

C. Tujuan dan Manfaat

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia selalu ingin berinteraksi dan diakui eksistensinya oleh orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Karya ini salah satu wujud sebuah interaksi sosial di dalam masyarakat yang akan dikemas dalam bentuk dokumenter, yang tentunya diharapkan akan memberikan manfaat bagi khalayak pemirsa/penonton televisi.

1. Tujuan

- a. Menciptakan suatu program dokumenter yang menampilkan sosok pemeran Hanoman dalam Sendratari Ramayana Prambanan.
- b. Menunjukkan pada khalayak bahwa dokumenter adalah program yang menitikberatkan pada fakta atau realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat.
- c. Menghadirkan tayangan alternatif yang informatif, edukatif, dan menghibur, khususnya untuk para pemerhati seni.

2. Manfaat

- a. Mengenalkan sosok Joko Pamungkas sebagai seniman tari yang mendedikasikan hidupnya untuk melestarikan kesenian.
- b. Menambah minat masyarakat terhadap program dokumenter.
- c. Memberikan pembelajaran bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan kesenian dan budaya lokal.
- d. Memperkenalkan dan melestarikan budaya Sendratari Ramayana.

D. Tinjauan Karya

Beberapa karya yang menjadi acuan dalam pembuatan karya dokumenter ini antara lain: *National Geography*, *Nama dan Peristiwa*, yang menggunakan narasi sebagai penyambung cerita. Cara membangun adegan tidak terlalu berat, namun pencapaian informasi yang jelas dapat dirasakan penonton.

Program acara “Nama dan Peristiwa” yang tayang bulan Juni 2009, di Tv One episode “Calon Presiden RI” mengulas bahwa calon presiden juga manusia biasa, memiliki sisi kehidupan baik positif maupun negatif. Karya ini menggunakan judul besar diikuti dengan tema dan tokoh yang berbeda dalam setiap episodenya. Layaknya dokumenter berseri yang diterapkan dalam program “Nama dan Peristiwa”, karya ini juga akan berseri dengan menghadirkan muatan yang berbeda setiap episodenya. Program ini akan mengungkap sisi kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dari permasalahan profesi, kehidupan rumah tangga, sosial, dan hobi yang menarik.

National Geography Indonesia, November 2009 episode “Wayang dalam Gelaran Waktu” arahan Hilarius Taryanto dijadikan acuan dalam hal penggunaan narasi untuk memperjelas informasi yang akan disampaikan, juga sebagai penghubung film secara keseluruhan, tentunya dalam dokumenter ini tidak sepenuhnya mengadopsi dari reverensi karya di atas, dalam dokumenter “Di Balik Sosok Hanoman dalam Sendratari Ramayana Prambanan” adalah penggunaan tokoh Semar sebagai penutur/naratornya untuk menerapkan gaya expository, hal ini yang membedakan dan merupakan keunggulan dari dokumenter ini.

Karya lain yang menjadi acuan adalah film dokumenter “*Powaqqatsi Life In Transformation*” karya Sutradara Godfrey Reggio. Karya ini menjadi acuan karena pada dasarnya *visual* merupakan sebuah nilai utama, artinya bahwa materi dalam bentuk *audio visual* dapat disajikan melalui proses terbuka/apa adanya dalam menampilkan gambar sebagai pendukung

argumentasi, narasi, atau kesimpulan narator terhadap tema dan *content* dokumenter.

Karya ini tentunya akan berbeda tampilannya dengan karya-karya dokumenter yang sudah ada, karena dokumenter ini pada setiap episodenya akan memunculkan ikon-ikon tokoh tradisi berbeda yang terdapat di setiap daerah asal kesenian, budaya, dan tokoh yang akan didokumentasikan sebagai narator atau benang merah yang akan menghubungkan segmen pertama dengan segmen berikutnya. Episode perdana ini dari Daerah Istimewa Yogyakarta menampilkan tokoh Punakawan (Semar), episode berikutnya dari Jawa Barat akan menampilkan Cepot, dan episode-episode seterusnya menyesuaikan dengan tema dan tempat asal tokoh.

